

PENGEMBANGAN MODUL SEJARAH KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SEMESTER GENAP DI SMK NEGERI 1 SINGARAJA

A. G. C. Udayanie, N. Suharsono, I M. Tegeh

Program Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: chrisna.udayanie@pasca.undiksha.ac.id
naswan.suharsono@pasca.undiksha.ac.id
made.tegeh@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian pengembangan ini bertujuan menghasilkan produk berupa modul sejarah kontekstual untuk siswa kelas X semester genap di SMK Negeri 1 Singaraja yang teruji kelayakan dan keunggulannya untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran sejarah. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (*research and development*), dengan model pengembangan yang dipilih adalah model pengembangan Santyasa. Langkah-langkah pengembangannya adalah 1) analisis tujuan dan karakteristik bidang studi; 2) analisis sumber belajar; 3) analisis karakteristik pebelajar; 4) menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran; 5) menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran; 6) menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran; 7) menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran; dan 8) pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Validasi *draft* modul mencakup 1) uji ahli isi dan media pembelajaran; 2) uji ahli desain pembelajaran; 3) uji siswa perorangan; 4) uji siswa kelompok kecil; dan 4) uji lapangan. Hasil *review* dari ahli isi dan ahli media menyatakan bahwa sejarah kontekstual yang dikembangkan sudah sesuai. Hasil uji ahli desain pembelajaran dengan persentase 93,26% terletak pada kualifikasi sangat baik. Hasil uji siswa perorangan sebesar 90,86% terletak pada kualifikasi sangat baik. Hasil uji kelompok kecil sebesar 85,37% terletak pada kualifikasi baik. Hasil tanggapan pendidik untuk uji lapangan dengan persentase 92,85% terletak pada kualifikasi sangat baik. Hasil persentase keseluruhan peserta didik untuk uji lapangan sebesar 86,42% terletak pada kualifikasi baik. Hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t memberikan hasil Signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai rata-rata *posttest* ($Mean = 89,2000$) lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *pretest* ($Mean=43,0667$)

Kata kunci: pengembangan, modul sejarah kontekstual.

Abstract

This development research aimed to produce the development of contextual history module change model in tenth grade of second semester students at SMK Negeri 1 Singaraja in which the feasibility and advantages had been tested to improve learning achievements in learning history. The research of design used was the research and development method. The chosen of the design development was Santyasa model. The Development steps were as follows. 1) analysis goals and characteristics of the study area, 2) analysis of learning resources, 3) analysis of the characteristics of learners; 4) establish learning objectives and content of learning; 5) determine the organization of learning content strategy; 6) establish a strategy delivery of learning content; 7) determine

the learning management strategies, and 8) the development of learning outcomes measurement procedures. Validation module draft covered : 1) the content expert test and learning media, 2) the instructional design experts test, 3) individual student test, 4) a small group of students test, and 4) field test. The results of the expert review of content and media stated that contextual history module change model had been developed accordingly. The results of design experts the percentage of 93,26% is located in a very good qualification. The results to individual students by 90,86% is located in a very good qualification. The results to small groups of 85,37% is located in a good qualification. The results of the response of educators to the percentage of 92,85% is located in a very good qualification. The result of the overall percentage of students for field testing by 86,42% is located in a good qualification. The results of calculations using the t-test significance field of 0,001 is smaller than 0,05. The average value after learning (mean =89,2000) was higher than before the study (mean = 43,0667).

Key words: development, contextual history module.

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini masih terus diupayakan berbagai pihak untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan melibatkan seluruh komponen pembelajaran, antara lain guru, siswa, media, metode, sarana/prasarana dan lainnya diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pada dasarnya pendidikan merupakan segala usaha yang dilaksanakan dengan sadar dan bertujuan mengubah tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan akan merangsang kreativitas seseorang agar sanggup menghadapi tantangan-tantangan alam, masyarakat, teknologi, dan kehidupan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, dalam setiap negara di dunia termasuk Indonesia sangat mengutamakan mutu pendidikan. Hal tersebut sudah menjadi isu sentral di setiap negara-negara berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara lisan dengan guru bidang studi sejarah di SMK Negeri 1 Singaraja dan siswa yang telah mempelajari mata pelajaran sejarah dikelas X, pembelajaran sejarah di SMK Negeri 1 Singaraja sampai saat ini masih menggunakan bahan ajar atau

lembar kerja siswa (LKS) cetak yang konvensional. Dalam proses pembelajaran hanya menggunakan sebuah buku sebagai satu-satunya sumber belajar, hal ini mengakibatkan proses pembelajaran sejarah terkesan kurang efektif dan variatif. Materi yang disajikan masih bersifat abstrak dan sulit untuk dimengerti oleh siswa. Bahan ajar yang demikian tentunya tidak dapat menarik minat belajar siswa, selain itu pula guru di SMK Negeri 1 Singaraja belum pernah menggunakan bahan ajar cetak seperti modul dalam proses pembelajaran. Modul yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Modul yang dikembangkan sendiri oleh pendidik dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Selain lingkungan sosial, budaya, dan geografis, karakteristik peserta didik juga mencakup tahapan perkembangan peserta didik, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, latar belakang keluarga, dan lain-lain. Pengembangan modul dapat menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar (Depdiknas, 2008a). Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang seringkali peserta didik sulit untuk memahaminya ataupun pendidik sulit untuk menjelaskannya.

Kesulitan tersebut dapat saja terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit, dan asing. Apabila materi pembelajaran yang bersifat abstrak, maka modul mampu membantu peserta didik menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, misalnya dengan penggunaan gambar, foto, bagan, skema dan yang lainnya. Demikian pula materi yang rumit, dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana, sesuai dengan tingkat berfikir peserta didik, sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Modul dapat membantu sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Penerapan modul dapat menyediakan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas dan dengan hasil (*output*) yang jelas. Modul dapat memfasilitasi peserta didik lebih tertarik dalam belajar, peserta didik otomatis belajar bertolak dari *prerequisites*, dan dapat meningkatkan hasil belajar (Depdiknas, 2008a).

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Mita *et al* (2014) mengemukakan bahwa Metode *ICARE* digunakan dalam pendekatan kontekstual agar siswa dapat menghubungkan pengalaman sebelumnya, memiliki kesempatan untuk menerapkan materi yang telah mereka pelajari, dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh. Seluruh kegiatan tersebut sesuai dengan prinsip pendekatan kontekstual, pada pendekatan kontekstual siswa dituntut untuk menemukan sendiri pengetahuan, bukan hanya dengan “apa kata guru”. Dengan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, dapat mendorong siswa berpikir kreatif, dan imajinatif.

Menurut Santyasa (2009), keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan penerapan

modul adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan motivasi peserta didik, karena setiap kali mengerjakan tugas pelajaran yang dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan; 2) setelah dilakukan evaluasi, pendidik dan peserta didik mengetahui benar, pada modul yang mana peserta didik telah berhasil dan pada bagian modul yang mana mereka belum berhasil; 3) peserta didik mencapai hasil sesuai dengan kemampuannya; 4) bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester; dan 5) pendidikan lebih berdaya guna, karena bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik.

Modul pembelajaran sangat membantu dalam proses pembelajaran, hal ini seperti yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Cici *et al* (2014) mengatakan bahwa untuk menciptakan suatu pembelajaran yang bukan hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi maka didalam pembelajaran juga harus bisa menciptakan kreativitas, motivasi dan menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyikapi permasalahan tersebut ialah dengan menggunakan modul yang berorientasi pendekatan *kontekstual teaching and learning (CTL)*.

Mata pelajaran sejarah merupakan kajian mengenai ilmu sejarah pada jenjang pendidikan SMA tentang berbagai peristiwa sejarah dalam masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lampau, masyarakat dan bangsa lain di luar Indonesia sejak zaman yang paling tua sampai zaman terkini. Kehadiran penting mata pelajaran sejarah dalam kurikulum dilandasi pula oleh kemampuan konten mata pelajaran sejarah dalam mengembangkan berbagai potensi

dasar peserta didik sebagai manusia. Posisi pedagogis yang tak kalah pentingnya bagi mata pelajaran sejarah berkenaan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah. Dalam jawaban ini maka mata pelajaran sejarah diposisikan sebagai mata pelajaran tentang cara berfikir keilmuan, pemahaman berbagai peristiwa sejarah yang menurut kategori ilmu adalah peristiwa penting, dan berbagai ketrampilan yang diperlukan dalam mempelajari dan mengembangkan ilmu sejarah. Modul sejarah yang dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual berkaitan dengan adanya tuntutan akan kemampuan peserta didik dalam menggunakan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari untuk memecahkan masalah-masalah dunia nyata yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Wilkonson (2006) manfaat pembelajaran dengan memasukkan konteks, yaitu: 1) motivasi peserta didik dan *engagement* sebagai hasil dipahaminya pembelajaran yang relevan yang didapatkan dari fenomena-fenomena dan contoh-contoh kehidupan nyata; dan 2) pengembangan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dengan pertanyaan dipusatkan di sekitar konteks yang familiar akan pasti lebih efektif dalam pembelajaran.

Masalah kontekstual mengandung objek dan kejadian aktual di dunia nyata yang akrab dengan peserta didik. Dalam permasalahan kontekstual tampak adanya motivasi atau alasan untuk mengetahui objek atau kejadian aktual di dunia nyata yang akrab dengan peserta didik. Sebelum manipulasi matematik dilakukan, peserta didik harus memutuskan 1)

mengidentifikasi variabel-variabel spesifik yang berguna untuk menjawab pertanyaan; 2) ragam konsep dan prinsip fisika yang dapat diterapkan untuk menemukan variabel tersebut; 3) jenis informasi yang diperlukan; dan 4) tempat dan cara informasi diperoleh (Srijaya, 2012).

Berdasarkan hal tersebut, diharapkan untuk memecahkan masalah rendahnya hasil belajar sejarah siswa di SMK Negeri 1 Singaraja adalah dengan mengembangkan dan menerapkan modul sejarah kontekstual. Modul sejarah yang komponen kegiatan belajarnya dikaitkan dengan objek-objek atau kejadian-kejadian aktual di dunia nyata yang akrab dengan kehidupan peserta didik. Modul sejarah kontekstual, pada komponen uraian isi pembelajaran/materi pembelajarannya selalu dikaitkan dengan objek-objek atau kejadian-kejadian aktual di dunia nyata yang akrab dengan peserta didik. Pembelajaran kontekstual berkaitan dengan adanya tuntutan akan kemampuan peserta didik dalam menggunakan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari untuk memecahkan masalah-masalah dunia nyata yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Premis dasar *contextual learning* adalah pembelajaran tidak dapat terjadi dalam *a vacuum*, tapi dengan bagaimanapun harus dihubungkan dengan atribut dunia nyata yang masuk akal bagi peserta didik. Konteks praktis tersebut memungkinkan peserta didik menghubungkan isi pembelajaran simbolis seperti konsep dan prinsip-prinsip untuk dikaitkan dengan dunia nyata mereka (Westera, 2011). Finkelstein (2001), mengemukakan bahwa pembelajaran bukan kegiatan sendiri, tetapi sebuah kegiatan sosial yang dipengaruhi oleh konteks lokal, formasi tugas, situasi dan budaya.

Konteks ini secara analisis tidak terpisah, tetapi menyatu dalam pembelajaran peserta didik.

Modul sejarah kontekstual ini merupakan modul inovatif dalam pembelajaran. Berdasarkan pemikiran dan pertimbangan tersebut, peneliti memandang perlu mengembangkan modul sejarah kontekstual untuk siswa kelas X semester kedua di SMK Negeri 1 Singaraja sebagai salah satu cara memecahkan masalah dalam pembelajaran. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian untuk menjawab 7(tujuh) pertanyaan penelitian. 1) Bagaimanakah rancang bangun modul sejarah kontekstual yang dikembangkan? 2) Bagaimanakah tanggapan ahli isi, ahli media, dan ahli desain pembelajaran terhadap modul sejarah kontekstual yang dikembangkan? 3) Bagaimanakah tanggapan siswa dalam uji coba perorangan terhadap modul sejarah kontekstual yang dikembangkan? 4) Bagaimanakah tanggapan siswa dalam uji coba kelompok kecil terhadap modul sejarah kontekstual yang dikembangkan? 5) Bagaimanakah tanggapan siswa dalam uji coba lapangan terhadap modul sejarah kontekstual yang dikembangkan? 6) Bagaimanakah tanggapan guru mata pelajaran terhadap modul sejarah kontekstual yang dikembangkan? 7) Bagaimanakah efektifitas produk penelitian, yang dapat diukur dengan melihat perbedaan antara skor-skor *pretest* dan *posttest* yang dicapai siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan modul sejarah kontekstual?

METODE

Pengembangan modul sejarah kontekstual ini menggunakan pengembangan Santyasa. Langkah-

langkah desain pembelajaran yang dikemukakan oleh Santyasa adalah sebagai berikut. (1) analisis tujuan dan karakteristik bidang studi, (2) analisis sumber belajar, (3) analisis karakteristik si-belajar, (4) menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran, (5) menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran, (6) menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran, (7) menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan (8) pengembangan prosedur pengukuran hasil belajar.

Uji coba produk dalam penelitian pengembangan ini meliputi 1) rancangan uji coba; 2) subyek uji coba; 3) jenis data; 4) instrumen pengumpulan data; dan 5) teknik analisis data. Uji coba dilakukan dalam beberapa tahap yakni a) *review* oleh ahli isi; b) ahli media; c) *review* ahli desain pembelajaran; d) uji perorangan; e) uji kelompok kecil; dan 6) uji lapangan. Uji coba produk di *review* oleh, 1) ahli isi, ahli media dan ahli desain; 2) Uji coba perorangan terdiri dari tiga orang peserta didik terdiri dari satu orang yang memiliki prestasi belajar tinggi, satu orang yang memiliki prestasi sedang, dan satu orang yang memiliki prestasi rendah pada mata pelajaran biologi. 3) uji coba kelompok kecil terdiri dari sembilan peserta didik terdiri dari tiga orang yang memiliki prestasi belajar tinggi, tiga orang yang memiliki prestasi sedang, dan tiga orang yang memiliki prestasi rendah pada mata pelajaran sejarah; 4) Uji coba lapangan diambil sampel satu kelas X UPW A SMK Negeri 1 Singaraja terdiri dari 30 orang peserta didik dan 1 orang pendidik mata pelajaran sejarah. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian pengembangan ini adalah kuesioner dan tes hasil belajar. Kuesioner digunakan untuk

mengumpulkan hasil *review* para ahli, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, pendidik dan peserta didik uji lapangan. Tes hasil belajar digunakan untuk mengumpulkan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan modul sejarah kontekstual pada uji lapangan.

Penelitian ini menggunakan tiga metode analisis data, yaitu 1) analisis deskriptif kualitatif, 2) analisis deskriptif kuantitatif, dan 3) analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil uji coba dari ahli isi, ahli desain, ahli media, peserta didik perseorangan, peserta didik kelompok kecil peserta didik uji lapangan dan pendidik, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari angket dalam bentuk deskriptif persentase.

Statistik inferensial berupa uji-t digunakan menganalisis perbedaan skor *pretest* dan *posttest* yang diperoleh saat uji coba lapangan. Data yang diolah pada uji lapangan adalah data hasil *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan kepada peserta didik sebelum pembelajaran dengan modul biologi bermuatan perubahan konseptual diberikan dan *posttest* diberikan kepada peserta didik setelah pembelajaran dengan modul biologi bermuatan perubahan konseptual selesai diberikan. Hipotesis penelitian diuji dengan uji-t (*paired samples t-test*). Ketentuannya adalah sebagai berikut: 1) jika probabilitasnya $> 0,05$ maka H_0 diterima, dan 2) jika probabilitasnya $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Untuk memaknai keefektifan peningkatan hasil belajar, maka skor rata-rata *posttest* dicocokkan dengan konversi kualifikasi hasil belajar SMK Negeri 1 Singaraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengembangan adalah berupa modul sejarah kontekstual selama satu semester. Hasil *review* ahli isi dan ahli media menyatakan bahwa modul sejarah kontekstual yang dikembangkan sudah sesuai. Hasil tanggapan ahli desain untuk uji ahli desain pembelajaran memperlihatkan bahwa ahli desain memberikan tanggapan sangat baik dengan persentase 93,26%. Hasil tanggapan peserta didik untuk uji siswa perorangan memperlihatkan bahwa peserta didik memberikan tanggapan sangat baik sebanyak 100 %, baik sebanyak 0%, dan sebanyak 0% untuk kategori cukup, kurang dan sangat kurang. Hasil persentase keseluruhan peserta didik untuk uji siswa perorangan sebesar 90,86% terletak pada kualifikasi sangat baik. Hasil tanggapan peserta didik untuk uji kelompok kecil memperlihatkan bahwa peserta didik memberikan tanggapan sangat baik sebanyak 22,22 %, baik sebanyak 66,67%, sebanyak 11,11% kategori cukup, dan 0% untuk kategori kurang dan sangat kurang. Hasil persentase keseluruhan peserta didik untuk uji kelompok kecil sebesar 85,37% terletak pada kualifikasi baik. Hasil tanggapan pendidik untuk uji lapangan memperlihatkan bahwa pendidik memberikan tanggapan sangat baik dengan persentase 95,46%. Hasil tanggapan peserta didik untuk uji lapangan memperlihatkan bahwa peserta didik memberikan tanggapan sangat baik sebanyak 33,33%, baik sebanyak 66,67% dan sebanyak 0% untuk kategori cukup, kurang dan sangat kurang. Hasil persentase keseluruhan peserta didik untuk uji lapangan sebesar 86,42% terletak pada kualifikasi baik Hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t memberikan hasil *sig* sebesar

0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* peserta didik. Nilai rata-rata *pretest* ($Mean=43,0667$) lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *posttest* ($Mean =89,2000$). Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara sebelum belajar dengan modul sejarah kontekstual dan setelah belajar dengan modul sejarah kontekstual. Sehingga modul sejarah kontekstual efektif meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan data kuesioner dalam uji siswa perorangan, kelompok kecil, dan uji lapangan yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa modul sejarah kontekstual yang dikembangkan ini rata-rata mendapat respon baik dari responden. Penggunaan modul lebih efektif dengan modul yang konvensional untuk pencapaian hasil belajar.

Luaran uji-t dengan menggunakan bantuan *SPSS 16.0 for Windows Evaluation Version* menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* adalah 43,0667 dan rata-rata nilai *posttest* adalah 89,2000. Nilai probabilitasnya sebesar $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan modul sejarah kontekstual tidak sama. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik setelah menggunakan modul biologi bermuatan perubahan konseptual dengan peserta didik sebelum menggunakan modul biologi sejarah kontekstual. Dilihat dari konversi hasil belajar di SMK Negeri 1 Singaraja, nilai rata-rata *posttest* peserta didik 89,2000 berada pada kualifikasi Sangat Baik, dan berada di atas nilai KKM mata pelajaran

sejarah sebesar 67. Melihat nilai rerata atau *mean posttest* yang lebih besar dari nilai rerata atau *mean pretest*, dapat dikatakan bahwa modul sejarah kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa.

Pembelajaran materi sejarah secara kontekstual diharapkan dapat mengembangkan pemahaman terhadap materi sejarah secara kontekstual guna menjadikan pembelajaran lebih efektif. Tujuannya agar pembelajaran tersebut dapat mensinergikan peserta didik dengan pengalaman nyata mereka dan menjadikan peserta didik lebih aktif. Nantinya peserta didik dapat membangun atau mengkonstruksi pembelajaran secara mandiri dan guru hanya sebagai fasilitator. Konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa, dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berangkat dari konsepsi ini diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna. Proses pembelajarannya akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa

Proses pembelajaran sejarah harus diterapkan dalam pembelajaran yang menarik dan tidak membuat siswa menjadi jenuh dan bosan. Dalam hal ini seorang guru harus mempunyai kreativitas yang tinggi dalam menyusun suatu metode yang tepat dalam pembelajaran sejarah. Salah satu upaya meningkatkan hasil belajar adalah memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang menghambat siswa, hal ini dapat dilaksanakan dengan

menggunakan modul msejarah kontekstual dalam proses pembelajaran sejarah siswa.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang *holistic* dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga, siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Belajar secara kontekstual berupaya untuk menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Peserta didik dapat mengkonstruksi /membangun pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Dengan begitu pengetahuannya akan lebih bermakna.

Penggunaan modul sejarah kontekstual dalam pembelajaran sejarah dapat membuat pembelajaran sejarah lebih bermakna. Pendekatan kontekstual adalah kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman bersifat konkrit atau nyata, sehingga penggunaan modul sejarah kontekstual dalam pembelajaran maka siswa dapat menghubungkan materi dengan kehidupan mereka sehari-hari dan diharapkan siswa akan dapat lebih udah memahami materi pelajaran dan dapat memahami masalah yang dihadapi sekaligus memecahkan masalah tersebut dengan menerapkan materi yang telah diperoleh di sekolah. Dengan demikian penggunaan

modul sejarah kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam proses pembelajarannya siswa dapat menghubungkan materi dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa lebih aktif dan kolaboratif dalam mengkaji suatu materi sehingga bermakna bagi siswa.

Pembelajaran kontekstual berkaitan dengan adanya tuntutan akan kemampuan peserta didik dalam menggunakan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari untuk memecahkan masalah-masalah dunia nyata yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Wilkonson (2006) manfaat pembelajaran dengan memasukkan konteks, yaitu: 1) motivasi peserta didik dan *engagement* sebagai hasil dipahaminya pembelajaran yang relevan yang didapatkan dari fenomena-fenomena dan contoh-contoh kehidupan nyata; dan 2) pengembangan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dengan pertanyaan dipusatkan di sekitar konteks yang familiar akan pasti lebih efektif dalam pembelajaran.

Raharjo (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar kimia pada peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kontekstual lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Sujanem *et al* (2009) dalam penelitiannya menunjukan hasil bahwa modul fisika kontekstual interaktif berbasis web relatif berhasil menurunkan jumlah peserta didik yang mengalami miskonsepsi. Dalam penelitiannya, Sujanem, Suwindra & Tika juga mengungkapkan hasil bahwa modul fisika kontekstual interaktif berbasis web dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik. Sri Jaya (2005) melalui penelitiannya

menunjukkan bahwa kinerja pemecahan masalah fisika peserta didik yang belajar dengan menggunakan masalah realistik lebih baik daripada kinerja pemecahan masalah fisika peserta didik yang belajar dengan menggunakan masalah akademik. Hasil penelitian Suharta (2001) menunjukkan bahwa penggunaan masalah realistik sebagai pangkal tolak pembelajaran, memberikan berbagai keuntungan, seperti: peserta didik menjadi termotivasi, peserta didik menjadi bersikap positif terhadap masalah, dan peserta didik akan tertantang untuk memecahkan masalah dengan berbagai cara.

Masalah kontekstual mengandung objek dan kejadian aktual di dunia nyata yang akrab dengan peserta didik. Dalam permasalahan kontekstual tampak adanya motivasi atau alasan untuk mengetahui objek atau kejadian aktual di dunia nyata yang akrab dengan peserta didik. Premis dasar dari *contextual learning* adalah pembelajaran tidak dapat terjadi dalam *a vacuum*, tetapi dengan bagaimanapun harus dihubungkan dengan atribut dunia nyata yang masuk akal bagi peserta didik. Konteks praktis tersebut memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan isi pembelajaran simbolis seperti konsep dan prinsip-prinsip untuk *referen* dunia nyata mereka (Westera, 2011). Dewey menyarankan bahwa pembelajaran harus dikontekstualisasikan dan disetel untuk situasi kehidupan nyata (Westera, 2011). Finkelstein (2001), mengemukakan bahwa pembelajaran bukan kegiatan sendiri, tetapi sebuah kegiatan sosial yang dipengaruhi oleh konteks lokal, formasi tugas, situasi dan budaya. Konteks ini secara analisis tidak terpisah, tetapi menyatu dalam pembelajaran peserta didik. Pembelajaran kontekstual *greatly*

benefits students dengan menempatkan pembelajaran mereka pada situasi kehidupan nyata yang relevan di mana merupakan jalan kebanyakan dari kita untuk belajar lebih baik (Bransford, Brown & Cocking, 2000 ; dan Kolb, 1984 dalam Macaulay, Damme, & Walker, 2009).

PENUTUP

Model Santyasa adalah model eleborasi karena didasari oleh kajian teoretik model elaborasi yang terdiri dari delapan langkah yakni; 1) analisis kebutuhan; 2) menemukan masalah; 3) mengkaji teori; 4) mengkaji data empiris; 5) pengembangan draft; 6) uji ahli; 7) uji pengguna; dan 8) uji lapangan.

Ahli isi dan media pembelajaran memberikan tanggapan bahwa modul sejarah kontekstual ini sudah sesuai dan layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Ahli desain pembelajaran memberikan tanggapan bahwa modul sejarah kontekstual ini baik dan layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Peserta didik dalam uji perorangan memberikan tanggapan bahwa modul sejarah kontekstual ini sangat baik. Peserta didik dalam uji kelompok kecil memberikan tanggapan bahwa modul sejarah kontekstual ini baik. Uji lapangan untuk pendidik memberikan tanggapan bahwa sejarah kontekstual ini sangat baik. Berdasarkan tes hasil belajar didapatkan data skor-skor *pretest* dan *posttest* kemudian dilakukan uji-t dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$). Nilai rata-rata skor *pretest* didapatkan sebesar 43,0667, *posttest* sebesar 89,2000, dan nilai $sig=0,001$. Dengan demikian nilai $sig=0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain terdapat perbedaan nilai rata-rata

hasil belajar peserta didik setelah menggunakan modul sejarah kontekstual dengan peserta didik sebelum menggunakan modul sejarah kontekstual. Berdasarkan hasil uji lapangan tersebut dapat disimpulkan bahwa modul sejarah kontekstual yang dikembangkan sudah teruji kelayakan dan keefektifannya. Pada penelitian ini produk yang dihasilkan hanya berupa modul cetak yaitu sejarah kontekstual, maka disarankan untuk pengembangan selanjutnya mengemas produk ini dalam bentuk modul elektronik seperti CD interaktif sejarah atau e-modul.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2008. *Panduan pengembangan bahan ajar*. Dirjen Dikdasmen Direktorat Pembinaan SMA.
- Finkelsteins, N. D. 2001. *Context in the context of physics and learning*. San Diego: Department of Physics and Laboratory of Comparative Human Cognition University of California. Available at: <http://lchc.ucsd.edu/~nfinkels/perc.context>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2015.
- Jaya, S.P.S. 2012. Pengembangan Modul Fisika Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X Semester 2 Di SMK Negeri 3 Singaraja. *Tesis* (Tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Listiani, M., Henie, I. M., Tuarita, H. 2014. Pengembangan modul biologi berpendekatan kontekstual dengan metode *ICARE* untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas X SMAN 8 Malang. Tersedia pada: <http://jurnal-online.um.ac.id>. Diakses tanggal 21 Desember 2015.
- Macaulay, J. O., Damme, V., & Walker, K. Z. 2009. The use of contextual learning to teach biochemistry to dietetic students'. *Biochemistry and Molekular Biology Education*. 37(3). 137-143.
- Raharjo, S. 2011. Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar kimia ditinjau dari motivasi berprestasi: Studi eksperimen pada peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kuta. Tesis (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rahim, C., Syukur, U., & Lufri. 2014. Pengembangan modul berorientasi *contextual teaching and learning (CTL)* dilengkapi peta pikiran pada materi sistem dalam kehidupan tumbuhan kelas VIII SMP. Tersedia pada http://ejournal.unp.ac.id/ind_ex.php. Diakses tanggal 23 Desember 2015.
- Santyasa, I W. 2009. *Teori pengembangan modul*. Tersedia pada http://www.freewebs.com/santyasaa/pdf2/teori_modul.pdf. Diakses tanggal 11 Nopember 2015.

Santyasa, I W. 2012. *Pembelajaran inovatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Tegeh, I M. & Kirna, I M. 2010. *Metode penelitian pengembangan pendidikan*.
Society. 14(2). 201-212.

Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Westera, W. 2011. On the changing nature of learning context: Anticipating the virtual extensions of the world. *Educational Technology &*